

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Jurnalis merupakan insan yang harus mampu mencari, mengolah, dan menciptakan isi produk jurnalistiknya dengan menggunakan perasaan dan pikirannya, sehingga industri tersebut bisa hidup dengan jiwa dan semangat tertentu. Jurnalis selalu dihadapkan pada berbagai tantangan yang hebat. Tidak terbatas pada mencari dan mengumpulkan fakta dari peristiwa yang terjadi semata, namun pula dalam pengolahannya memerlukan profesionalisme yang memadai, baik dengan teknik-teknik komunikasi maupun bidang pengetahuan yang terkait dengan peristiwanya (May Lan, 2002:120).

Pekerjaan sebagai seorang jurnalis kerap kali diidentikkan dengan pekerjaan yang dikerjakan oleh kaum laki-laki. Terutama desakan dari pihak keluarga dan masyarakat yang tidak menghendaki keterlibatan mereka dalam kerja jurnalistik. Terkait dengan kerja jurnalis yang identik dengan penyajian informasi yang cepat, hangat, faktual, dan akurat, maka alokasi waktu kerja menjadi tidak jelas. Alokasi jam kerja jurnalis seirama dengan dinamika peristiwa yang bergulir dalam masyarakat, tidak peduli siang atau malam, kalau perlu sepanjang hari para jurnalis berada di lapangan (Nurzain, 1993:17).

Berkenaan dengan faktualisasi berita yang bermain diantara kesetiaan kepada realitas dan kepentingan penguasa, tugas seorang jurnalis memiliki kecenderungan beresiko cukup besar. Cukup banyak jiwa jurnalis yang melayang

justru pada saat mereka memilih untuk tidak berpihak pada kepentingan penguasa.

Segala resiko yang ditekuni oleh seorang jurnalis telah terlihat secara nyata bukan sekadar bualan belaka. Namun, dewasa ini perempuan di Indonesia mulai merambah ke dunia yang semula hanya didominasi oleh kaum laki-laki seperti otomotif, elektronik, politik dan tentu saja jurnalistik. Hal tersebut terjadi sebagai pembuktian emansipasi atau persamaan derajat antara laki-laki dan perempuan.

Namun profesi sebagai jurnalis, membuat perempuan jauh lebih bebas dan mandiri daripada perempuan-perempuan yang ada di masyarakat pada umumnya justru bisa dianggap sebagai bagian dari retorika yang muncul dari sudut pandang laki-laki. Sebab, kebebasan dan kemandirian mereka ditentukan dari kesanggupan memasuki atau terjun ke dunia yang selama ini begitu identik dengan dunia laki-laki (Ashadi, 1999:45).

Pada dasarnya, perempuan memang mempunyai kapasitas terbatas sejauh mana ia harus terjun dalam suatu bidang pekerjaan. Karena itu, seorang perempuan tidak serta merta melupakan peran kodratnya. Kodrat adalah sesuatu yang telah ditentukan oleh Yang Maha Kuasa. Kodrat tidak dapat berubah dengan sendirinya seiring dengan berubahnya zaman. Seperti seorang perempuan yang setiap bulan menstruasi, nantinya akan menikah, hamil dan melahirkan.

Peran kodrati seorang perempuan harus dipikirkan secara matang ketika ia masuk ke dunia jurnalistik. Disamping peran kodrati tersebut, perempuan harus menaati kode etik jurnalistik yang berlaku dan profesional dalam peliputan di lapangan saat ia memilih berprofesi sebagai seorang jurnalis.

Menurut salah satu jurnalis perempuan yang bekerja di Harian Umum *Pikiran Rakyat*, Arie Christy Meliala, jurnalis adalah profesi yang berani selain itu

berkecimpung dalam dunia jurnalistik adalah sesuatu pekerjaan mulia, seperti para nabi yang mengantarkan kebenaran tidak terlepas apakah laki-laki maupun perempuan. Karena seorang yang berprofesi sebagai jurnalis terjun kelapangan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat akan informasi dan harus bekerja profesional dan mengesampingkan peran kodratnya.

“Bagi saya, dunia jurnalistik mengajarkan untuk tidak terlalu percaya terhadap sesuatu yang beredar sebelum kita mencari sendiri bukti secara langsung. Saya tidak mempermasalahkan diri ini seorang perempuan, karena seorang perempuan pun harus tetap tangguh dilapangan.” (Wawancara Arie Mely, 16 Mei 2017).

Kendati demikian, kiprah perempuan dalam dunia jurnalistik terbilang luar biasa. Sejarah telah mencatat kiprah besar para jurnalis perempuan di media. Seorang antropolog Belanda dan pemerhati persoalan Indonesia, Elsbeth Locher Scholten juga mencatat bahwa gerakan massa untuk emansipasi perempuan di Indonesia dimungkinkan karena dorongan dari surat kabar. Peran surat kabar yang banyak menuliskan soal perempuan ini kemudian menjadi penunjang sekaligus menjadi bagian yang menentukan pada periode kebangkitan nasional di sekitar abad 20 (Elsbeth Locher Scholten, *Women and the Colonial State*, 2000:10).

Di Kota Bandung, tercatat perempuan yang memilih berprofesi sebagai seorang jurnalis dan tergabung dalam organisasi pers, seperti data yang diterima peneliti dari Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) Jawa Barat, jurnalis perempuan yang tergabung dalam organisasi Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) Kota Bandung adalah 10 orang. Sedangkan yang diperoleh dari Aliansi Jurnalis Independen (AJI) Bandung, jurnalis perempuan yang tergabung sebanyak 6 orang. Jumlah keseluruhan menjadi 15 orang.

Data tersebut menyimpulkan sektor profesi jurnalis bagi perempuan terbilang masih sedikit, dilihat melalui struktur keorganisasian, maskulinitas media begitu terasa melalui pembagian kerjanya yang bersifat *se-line*. Laki-laki ditempatkan pada bidang kerja yang keras (*hard*) seperti bidang politik, ekonomi, hukum dan kriminal serta olahraga. Sedangkan perempuan ditempatkan pada bidang yang lunak (*soft*) seperti pendidikan, kesejahteraan masyarakat, pariwisata, budaya, hiburan serta ilmu pengetahuan dan teknologi. Terdapat sebuah kecenderungan bahwa perempuan masih dianggap sebagai orang nomor dua di media (Siregar 1999:45).

“Perempuan memang tidak dipungkiri mempunyai batasan dan kurang dalam mengikuti keorganisasian pers, namun jika ia sudah masuk dalam dunia jurnalistik tetap harus menyesuaikan diri dengan dunia yang katanya maskulin itu. Menjadi seorang jurnalis bagi saya adalah kebanggaan, karena kemandirian dan kepekaan terhadap suatu masalah membuat seorang perempuan senantiasa berfikir kritis.” (Wawancara dengan Mega, Sekretaris Aliansi Jurnalis Independen (AJI) Bandung , 5 Mei 2017).

Menimbang hal tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti mengenai jurnalis perempuan karena tidak mudah menjadi seorang jurnalis, banyak yang harus dibagi bahkan dikorbankan yaitu, waktu, tenaga, pikiran serta banyak tekanan di lapangan bahkan berkorban nyawa. Bahkan jika dilakukan oleh perempuan pekerjaan ini menjadi pikulan dua kali lipat. Di satu sisi, jiwa perempuan yang terkesan penuh batasan serta terbentur oleh kodratnya tersebut harus terbiasa menjaga ketangguhan di lapangan dan memegang teguh idealisme seorang jurnalis.

Selalu ada perbedaan, saat perempuan sudah menjadi seorang jurnalis dan sebelum ia menjadi seorang jurnalis. Adanya perbedaan konsep diri dan tanggung

jawab sosial terhadap diri sendiri dan masyarakat dalam menyampaikan suatu informasi.

Seorang jurnalis harus menyisihkan kepentingan pribadi demi ideologi. Selain itu, mempunyai sisi seni tinggi, skeptis, mampu bertindak dan mengambil keputusan secara cepat. Bisa ditarik kesimpulan, jika seorang perempuan melakukan profesi sebagai seorang jurnalis, sungguh menarik karena perempuan dalam posisi ini dituntut untuk berperan ganda dengan menjaga sikap profesionalnya, dan tetap menjaga kepercayaan keluarga, bagi perempuan yang telah berkeluarga menjadi ibu bagi anak-anaknya dan tetap menjadi istri bagi suaminya.

Dilihat dari profesionalisme secara keseluruhan, jurnalis perempuan sudah mampu bersaing dengan laki-laki, namun terdapat beberapa batasan yang kembali menarik jurnalis perempuan ke ranah domestik, seperti kehamilan dan perintah orang tua. Tarik menarik antara profesi dan peran domestik masih terjadi pada jurnalis perempuan. Bagi informan yang telah berkeluarga, harus menyanggah multi peran atau *triple burden of women*. Posisi ini yang kemudian meletakkan perempuan dalam *superwoman syndrome* yang tidak berkesudahan. Posisi dilematis tersebut meletakkan jurnalis perempuan sebagai pemeran utama dalam dinamika rumah tangga, sehingga pertimbangan keluarga tetap menjadi yang utama dalam bekerja (Murniati, 2004:57).

Peneliti melihat fenomena jurnalis perempuan dalam lingkup Kota Bandung ini sangat menarik untuk diteliti, melihat persoalan mengenai perempuan tidak ada habisnya. Ditambah lagi jika ia masuk dalam suatu profesi yang mengancamnya.

Serta bagaimana seorang perempuan memahami profesinya sebagai seorang jurnalis, membentuk pengalaman dan berinteraksi juga penyesuaian diri dengan jurnalis laki-laki saat melakukan profesinya.

Demikian peneliti dapat mengetahui bagaimana suara dari para jurnalis perempuan yang mencoba memberikan rekomendasi mulai dari interaksi bahkan penyesuaian diri di media tempat ia bekerja dan juga masyarakat. Selain itu, bagaimana ia mampu bekerja dalam tekanan *deadline*, mencari sebuah berita, bergelut dengan narasumber serta bagaimana cara memperoleh data sesuai media tempat ia bekerja sebelum dikonsumsi oleh masyarakat.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana jurnalis perempuan di Kota Bandung beradaptasi dengan profesinya sebagai seorang jurnalis?

Adapun identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pemahaman jurnalis perempuan Kota Bandung mengenai profesinya sebagai jurnalis?
2. Bagaimana pengalaman jurnalis perempuan Kota Bandung sesudah menjadi jurnalis?
3. Bagaimana interaksi dan penyesuaian diri jurnalis perempuan dengan jurnalis laki-laki dalam melakukan profesinya?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pemahaman jurnalis perempuan Kota Bandung mengenai profesinya sebagai seorang jurnalis.
2. Untuk mengetahui pengalaman jurnalis perempuan Kota Bandung sesudah menjadi jurnalis.
3. Untuk mengetahui interaksi dan penyesuaian diri jurnalis perempuan dengan jurnalis laki-laki dalam melakukan profesinya.

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa kegunaan yang akan menjadi pengembangan khazanah pengetahuan terkait dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, diantaranya:

1.4.1 Kegunaan Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai profesi jurnalis sehingga seorang perempuan dapat mempersiapkan diri lebih matang dalam hal pengetahuan, keterampilan dan membagi mental dalam profesinya sebagai seorang jurnalis.
- b. Penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan referensi bagi seluruh mahasiswa, khususnya dalam bidang ilmu komunikasi yang ingin melakukan penelitian serupa, yakni penelitian terhadap fenomena jurnalis perempuan, memahami dan membangun pengalaman mengenai profesi jurnalis dengan menggunakan metode kualitatif.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Kegunaan Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi jurnalis perempuan secara umum, insan media, masyarakat, dan calon jurnalis perempuan

sebagai bahan evaluasi dan peningkatan kualitas kerja pada profesinya di bidang pers.

1.5 Kajian Pustaka

1.5.1 Tinjauan Penelitian Sejenis

Ada satu penelitian sejenis terdahulu yang dijadikan acuan serta referensi oleh penulis dalam penelitian ini, diantaranya adalah:

Tabel 1.1
Tinjauan Penelitian Sejenis

No	1	2	3	4
Nama	Ririn Herlinawaty	R. Indriane Chintia Lefti	Franciska Anistiyati	Linna Permatasari
Judul, Tahun	Makna Jurnalistik Bagi Perempuan Berkeluarga. 2016.	Perilaku Profesionalisme Wartawan. 2014.	Perempuan dan Profesi Jurnalis. 2012.	Ketika Perempuan Menjadi Seorang Jurnalis. 2013.
Tujuan	Tujuannya untuk mengetahui makna jurnalis bagi perempuan jurnalis berkeluarga melalui pengalaman jurnalistik, makna jurnalistik, dan makna informan.	Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui pandangan, pemahaman dan perilaku wartawan Harian Umum Galamedia terhadap profesi,	Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui persepsi dan faktor yang mempengaruhi mahasiswa S1 Program Studi Ilmu Komunikasi	Tujuannya penelitian ini mengangkat pandangan dan suara perempuan ke dalam tulisan ilmiah.

		profesionlisme dank ode etik jurnalitik.	Fisip UNS terhadap profesi jurnalis.	
Metode	Metode yang digunakan adalah Studi Fenomenologi dengan pendekatan kualitatif.	Metode yang digunakan adalah Studi Fenomenologi dengan pendekatan kualitatif.	Metode yang digunakan adalah studi kasus dengan pendekatan kualitatif.	Metode etnografi feminis dengan pendekatan kualitatif
Hasil	Penelitian ini menyimpulkan makna jurnalis berkeluarga adalah profesi yang menuntut idealisme, membutuhkan fisik kuat, dan banyak pengalaman. Saran penelitian adalah perempuan jurnalis harus mencari dukungan dari orang terdekat untuk membantu	Hasil dari penelitian ini adalah menunjukkan perilaku profesionalisme yang ditinjau dari aspek pemahamannya, pengetahuannya, dan pengalamannya akan profesinya terhadap lima orang wartawan di Harian Umum Galamedia.	Hasil penelitian ini diperoleh data bahwa terdapat dua tipe persepsi yang muncul mengenai profesi jurnalis yaitu persepsi idealistis dan persepsi realistis. Persepsi idealistis terjadi pada mahasiswa semester	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model kerja <i>sexline</i> ternyata tidak lagi dianut oleh institusi media. Dibuktikan dengan salah satu informan yang mengerjakan rubrik Olahraga serta informan lain yang sering mengerjakan laporan-laporan investigasi untuk Majalah

	mereka bertahan dalam profesi.		awal dimana jurnalis menjadi pekerjaan ideal bagi mereka, sedangkan persepsi realistis muncul pada mahasiswi tingkat skhir, karena menurut mereka menjadi seorang jurnalis adalah pekerjaan berat.	TEMPO. Dari segi profesionalisme secara keseluruhan, jurnalis perempuan sudah mampu bersaing dengan laki-laki, namun terdapat beberapa batasan yang kembali menarik jurnalis perempuan ke ranah domestik, seperti: kehamilan dan perintah orang tua.
--	--------------------------------	--	--	--

1.5.2 Landasan Teoritis

Penelitian ini mengacu pada *Teori Kontruksi Realitas Sosial*, merupakan teori sosiologi kontemporer yang dicetuskan oleh Peter L Berger dan Thomas Luckman. Teori ini dimaksudkan sebagai satu kajian teoritis dan sistematis mengenai sosiologis pengetahuan dan bukan sebagai suatu tinjauan historis mengenai perkembangan ilmu.

Teori ini lebih pada tindakan manusia sebagai aktor kreatif dan realitas sosialnya. Berger dan Luckman berpandangan bahwa kenyataan itu dibangun secara sosial, pengertian individu-individu dalam masyarakat itulah yang membangun masyarakat. Maka pengalaman individu tidak terpisahkan dengan masyarakatnya. Penilaian penelitian ini mengacu pada teori konstruksi sosial tersebut dalam tiga momen yang akan disangkut pautkan dalam hasil penelitian di lapangan nanti, sehingga mampu menganalisis sesuai dengan teori dan realita di lapangan.

Dalam sosiologi pengetahuan atau konstruksi sosial Berger dan Luckmann, manusia dipandang sebagai pencipta kenyataan sosial yang obyektif melalui proses eksternalisasi, sebagaimana kenyataan obyektif mempengaruhi kembali manusia melalui proses internalisasi (yang mencerminkan kenyataan subjektif). Dalam konsep berpikir dialektis (tesis-antitesis-sintesis), Berger memandang masyarakat sebagai produk manusia dan manusia sebagai produk masyarakat.

Berger dan Luckman (1966:61) mengatakan terjadi dialektika antar individu menciptakan masyarakat dan masyarakat menciptakan individu. Proses dialektika ini terjadi melalui tiga momen simultan yakni eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi.

Pertama, eksternalisasi (penyesuaian diri) dengan dunia sosiokultural sebagai produk manusia. Proses ini merupakan bentuk ekspresi diri untuk menguatkan eksistensi individu dalam masyarakat. Pada tahap ini masyarakat dilihat sebagai produk manusia (*Society is a human product*).

Ketika teori tersebut dikaitkan dengan penelitian, maka eksternalisasi adalah bagian penting dalam kehidupan individu untuk menyesuaikan diri beradaptasi adalah bagian penting dalam kehidupan individu untuk berinteraksi, menyesuaikan diri, beradaptasi dengan lingkungan sosialnya. Berkaitan dengan profesinya sebagai seorang jurnalis, perempuan pasti terkait dengan situasi dan kondisi baru dengan narasumber juga lingkungannya. Bagaimana cara jurnalis perempuan menyesuaikan diri dengan jurnalis laki-laki, dengan narasumber juga lingkungannya.

Kedua, objektivitas merupakan hasil yang telah dicapai oleh individu (pencapaian/pengalaman) baik mental maupun fisik dari kegiatan eksternalisasi manusia, berupa realitas objektif yang mungkin akan menghadapi penghasil itu sendiri sebagai suatu faktisitas yang berada diluar dan berlainan dari manusia yang menghasilkannya (hadir dalam wujud yang nyata). Pada tahap ini masyarakat dilihat sebagai realitas yang objektif (*Society is an objective reality*) atau proses interaksi sosial dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami proses institusionalisasi.

Dalam tahapan objektivitas, lebih pada pengalaman jurnalis perempuan Kota Bandung sebelum dan sesudah menjadi seorang jurnalis. Apakah dalam profesinya dan peran kodratinya sebagai seorang perempuan mengalami perbedaan fisik maupun mental sehingga ia mampu profesional dalam menjalankan profesinya.

Ketiga, internalisasi yaitu proses dimana individu mengidentifikasi dirinya dengan lembaga sosial atau organisasi sosial tempat individu menjadi

anggotanya. Penyerapan kembali dunia objektif ke dalam kesadaran sedemikian rupa sehingga subjektif individu dipengaruhi oleh struktur dunia sosial. Berbagai macam unsur dari dunia yang telah terobjektifikasi tersebut akan ditangkap (dimaknai) sebagai gejala realitas diluar kesadarannya, sekaligus sebagai gejala internal bagi kesadaran. Melalui internalisasi manusia menjadi hasil dari masyarakat (*Man is a social product*).

Tahapan terakhir adalah internalisasi, dimana jurnalis perempuan dapat memahami dan memaknai profesinya, dengan tanggung jawab terhadap diri sendiri, lembaga sosial, organisasi sosial serta masyarakat. Internalisasi bahkan dapat mengungkap seberapa besar arti profesi jurnalis bagi seorang perempuan disamping peran kodratinya.

Eksternalisasi, objektivitas dan internalisasi adalah tiga dialektis yang simultan dalam proses reproduksi. Secara berkesinambungan adalah agen sosial yang mengeksternalisasi realitas sosial. Pada saat yang bersamaan, pemahaman akan realitas yang dianggap objektif pun terbentuk. Pada akhirnya, melalui proses eksternalisasi dan objektivasi, individu dibentuk sebagai produk sosial. Sehingga dapat dikatakan, tiap individu memiliki pengetahuan dan identitas sosial sesuai dengan peran institusional yang terbentuk atau yang diperankannya.

Menurut Berger dan Luckman, konstruksi realitas sosial tidak berdiri sendiri melainkan dengan kehadiran individu, baik di dalam maupun di luar realitas tersebut. Realitas sosial tersebut memiliki makna ketika realitas sosial tersebut dikonstruksi dan dimaknakan secara subjektif oleh individu lain sehingga memantapkan realitas itu secara objektif. Individu mengkonstruksi realitas sosial

dan merekonstruksinya dalam dunia realitas, memantapkan realitas itu berdasarkan subjektifitas individu lain dalam institusi sosialnya. Institusi masyarakat tercipta dan dipertahankan atau diubah melalui tindakan dan interaksi manusia. Meskipun masyarakat dan institusi sosial terlihat nyata secara objektif, pada kenyataannya semua dibangun dalam definisi subjektif melalui proses interaksi (Berger dan Luckman 1966:23).

1.6 Langkah-langkah Penelitian

1.6.1 Lokasi Penelitian

Objek penelitian ini adalah jurnalis perempuan yang bekerja di media cetak di Kota Bandung.

1.6.2 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif fenomenologi. Fenomenologi bertujuan untuk mengetahui dunia dari sudut pandang orang yang mengalaminya secara langsung atau berkaitan dengan sifat-sifat alami pengalaman manusia dan makna yang ditempelkan padanya. Dengan demikian, penelitian fenomenologi harus menunda proses penyimpulan mengenai sebuah fenomena. Jadi, mempertanyakan dan meneliti terlebih dahulu fenomena yang tampak, dengan mempertimbangkan aspek kesadaran yang ada padanya (Kuswarno, 2009: 35-36).

Penelitian ini dilakukan dalam situasi yang alami, sehingga tidak ada batasan dalam memaknai fenomena yang dikaji. Fenomenologi bertujuan untuk mengetahui bagaimana manusia meneginterpretasikan tindakan sosialnya dan orang lain sebagai sebuah yang bermakna (dimaknai) dan untuk merenkontruksi kembali

turunan makna (makna yang digunakan saat berikutnya) dari tindakan yang bermakna pada komunikasi intersubjektif individu dalam dunia kehidupan sosial.

Stanley Deetz menyimpulkan tiga prinsip dasar fenomenologi, *Pertama*, pengetahuan ditemukan secara langsung dalam pengalaman sadar, kita akan mengetahui dunia ketika kita berhubungan dengannya. *Kedua*, makna benda terdiri atas kekuatan benda dalam kehidupan seseorang. *Ketiga*, bahasa merupakan kendaraan makna. (Littlejohn, 2009:57).

Polit, et.,al (2001:196) menyatakan bahwa terdapat dua macam penelitian fenomenologi, yaitu fenomenologi deskriptif dan fenomenologi interpretif. Fenomenologi deskriptif berfokus pada penyelidikan fenomena, kemudian pengalaman yang terlihat dalam fenomena. Sedangkan fenomena interpretif, mereka menafsirkan pengalaman tersebut. Tujuan dari penelitian fenomenologi adalah untuk menggambarkan secara penuh tentang pengalaman dan pengembangan persepsi.

Sebuah penelitian fenomenologi deskriptif melibatkan empat tahap yaitu: [1] menggolongkan data yang berarti proses mengidentifikasi dan memegang praduga kepercayaan dan pendapat yang ditanggguhkan tentang fenomena yang diteliti; [2] intuisi, yang terbentuk ketika peneliti membuka arti sifat fenomena dari orang yang pernah mengalaminya; [3] analisa data, contoh menyaring percakapan penting, mengkategorikan, dan membuat pengertian tentang hal-hal yang baru dari fenomena; [4]menggambarkan, yaitu tahap menggambarkan ketika peneliti mulai mengerti dan mengartikan fenomena (Polit, et al: 2001:199).

1.6.3 Penentuan Informan

Membahas mengenai penentuan informan, seperti data yang telah peneliti terima sebelumnya, jumlah jurnalis perempuan yang tergabung dalam Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) Kota Bandung berjumlah 9 orang. Sedangkan, yang tergabung dalam Aliansi Jurnalis Independen (AJI) Bandung berjumlah 6 orang. Total keseluruhan 15 orang jurnalis perempuan yang tergabung dalam keorganisasian pers di Kota Bandung.

Namun, dalam penelitian ini peneliti tidak memilih informan yang tergabung dalam kedua organisasi tersebut, dikarenakan penelitian sebelumnya memakai informan dari kedua organisasi pers itu. Untuk menghindari persamaan data dan hasil penelitian nantinya, peneliti memilih informan di luar kedua organisasi tersebut.

Menimbang hal tersebut, peneliti memutuskan penentuan informan dengan memilih beberapa jurnalis perempuan yang bekerja di media cetak di Kota Bandung, informan dipilih menurut kriteria tertentu yang telah ditetapkan. Kriteria ini sesuai dengan topik penelitian.

Menurut Creswell yang dikutip oleh Deddy Mulyana, informan dalam penelitian fenomenologi adalah seseorang atau mereka yang dapat memberikan penjelasan dengan baik, dengan jumlah cukup 10 orang. Namun Dukes merekomendasikan 3 sampai 10 orang.

For a phenomenological study, the process of collecting information involves primarily in-depth interviews (see, e.g. the long discussion about the long interview in McCracken, 1988) with as many as 10 individuals. I have seen the number of interviewees referenced in studies range from 1 (Dukes, 1984) up to 325 (Polkinghorne, 1989), Dukes (1984) recommends studying 3 to 10 subjects, and the Riemen (1989) study include 10. The

important point is to describe the meaning of small number individuals who have experienced the phenomenon. Whit in-depth interview lasting as long as 2 hours (Polkinghorne, 1989) 10 subject in a study represents a reasonable size (Creswell, 1998: 122).

Pemilihan informan sendiri akan dilakukan dengan menggunakan *snowball sampling* untuk memudahkan peneliti mendapatkan informan. Dikarenakan pada proses ini peneliti bisa mendapatkan rekomendasi dari informan sebelumnya. Dengan menggunakan proses ini peneliti dapat berhenti untuk mengetahui individu yang akan menjadi sampel dalam penelitian. Itu juga memungkinkan untuk mengeliminasi identifikasi individu yang tidak sesuai dengan survei dan respons yang diberikan dan tidak dapat menggambarkan populasi yang peneliti cari. (Rully dan Poppy, 2016: 107)

Adapun ciri-ciri informan dalam penelitian fenomenologi paling tidak memenuhi kriteria sebagai berikut:

1. Informan biasanya terdapat dalam satu lokasi.
2. Informan adalah orang yang mengalami secara langsung peristiwa yang menjadi bahan penelitian.
3. Informan mampu untuk menceritakan kembali peristiwa yang telah dialaminya itu.
4. Memberikan kesediannya secara tertulis untuk dijadikan informan penelitian, jika diperlukan (Kuswarno, 2009: 62).

Berikut rincian informan yang sudah terpilih:

Tabel 1.2
Penentuan Informan

NO	MEDIA	JURNALIS PEREMPUAN	NAMA
1	Inilah Koran	1 Orang	-Selfie
2	Republika Jawa Barat	2 Orang	-Zuli Istiqomah -Arie Lukihardianti
3	Radar Bandung	2 Orang	-Latifah - Nida
4	Galamedia	1 Orang	-Irwina
5	Tribun Jabar	1 Orang	-Fatimah
JUMLAH		7 Orang	

Sumber: Hasil Observasi 2017

Jumlah informan dipilih 7 orang karena sesuai dengan kriteria dalam penelitian ini. Kriteria informan tersebut diuraikan sebagai berikut:

1. Informan merupakan Jurnalis berjenis kelamin perempuan yang bekerja di media cetak di Kota Bandung.
2. Informan bersedia diwawancara dan menceritakan pengalamannya kepada peneliti.
3. Informan bekerja atau menekuni profesi sebagai jurnalis minimal 1 tahun.

4. Informan tidak mengikuti organisasi pers di Kota Bandung (misalnya PWI Kota Bandung dan AJI Kota Bandung).

1.6.4 Jenis dan Sumber Data

1.6.4.1 Jenis Data

Jenis data yang digunakan adalah data kualitatif. Data kualitatif adalah data yang berbentuk kata-kata, bukan dalam bentuk angka. Data kualitatif diperoleh melalui berbagai macam teknik pengumpulan data misalnya wawancara, analisis dokumen, diskusi terfokus, atau observasi yang telah dituangkan dalam catatan lapangan (transkrip). Bentuk lain data kualitatif adalah gambar yang diperoleh melalui pemotretan atau rekaman video.

Menurut Bogdan dan Taylor, metodologi kualitatif adalah suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis, lisan atau perilaku dari orang-orang yang dapat diamati (Moleong, 2004:4). Metodologi dengan pendekatan kualitatif digunakan agar memiliki gambaran yang lengkap dan benar tentang pokok masalah yang akan diteliti.

Penelitian kualitatif sesungguhnya bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi atau tindakan dan sebagainya. Secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. (Moleong dalam Herdiansyah 2012:9).

Data yang lebih spesifik, peneliti merumuskan kedalam tiga pertanyaan yang nanti akan menunjang penelitian dan menemukan hasil sesuai dengan penelitian terkait, yaitu:

- 1) Pemahaman jurnalis perempuan Kota Bandung mengenai profesinya sebagai seorang jurnalis. Data pertama akan merujuk dan mengungkap bagaimana pemahaman jurnalis perempuan saat mereka terjun dalam suatu profesi, serta pemahaman mereka terhadap dunia jurnalistik baik serta buruknya serta untung dan ruginya dalam kehidupan mereka sebagai seorang perempuan.
- 2) Pengalaman jurnalis perempuan Kota Bandung sesudah menjadi jurnalis. Data kedua akan mengungkap pengalaman, setelah jurnalis perempuan memahami serta dapat memaknai diri dengan profesinya pasti mereka mengalami proses interaksi, sesudah interaksi lalu mereka memiliki pengalaman.
- 3) Interaksi dan penyesuaian diri jurnalis perempuan dengan jurnalis laki-laki dalam melakukan profesinya. Data ketiga, mengetahui cara jurnalis perempuan berinteraksi dengan lawan jenisnya dalam mengerjakan profesi sebagai seorang jurnalis. Bergelut dengan jurnalis dan narasumber laki-laki, bahkan proses peliputan di lapangan yang otomatis banyak berinteraksi dengan berbagai karakter orang.

Ketiga data tersebut adalah data inti dari penelitian. Setelah melakukan penelitian dan wawancara dengan jurnalis perempuan, peneliti memiliki pertanyaan tambahan untuk mengembangkan data sesuai dengan penelitian yang diambil menggunakan data kualitatif.

1.6.4.2 Sumber Data

Adapun sumber data yang peneliti pilih dalam penelitian ini, diantaranya:

- 1) Data primer adalah data yang utama yang harus penulis dapatkan, data primer ini dilakukan dengan observasi dan wawancara mendalam dengan 7 jurnalis perempuan yang bekerja di media cetak di Kota Bandung yang telah terpilih melalui metode *snowball sampling* dengan informan kunci Selfie, melalui informan yang bernama Selfie tersebut penulis memiliki jaringan ke beberapa jurnalis perempuan yang lainnya.
- 2) Data sekunder adalah data pendukung, data ini peneliti dapatkan dari lembaga-lembaga terkait. Lembaga tersebut adalah media tempat jurnalis perempuan bekerja. Media yang dipilih yaitu, *Koran Sindo Jawa Barat*, *Republika Jawa Barat*, *Galamedia*, *Radar Bandung*, *Tribun Jabar*. Selain itu, peneliti menerima data dari Aliansi Jurnalis Independen (AJI) Bandung dan Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) Jawa Barat.

1.6.5 Teknik Pengumpulan Data

Data adalah bahan keterangan tentang suatu objek penelitian yang diperoleh di lokasi penelitian (Bungin, 2005:119). Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara sebagai berikut:

- a. Observasi

Menurut Kartono (1980: 142) pengertian observasi adalah studi yang disengaja dan sistematis tentang fenomena sosial dan gejala-gejala psikis dengan jalan pengamatan dan pencatatan.

Peneliti memilih observasi untuk mendapatkan data dengan cara terjun ke lapangan, untuk mengetahui rutinitas jurnalis perempuan bekerja di media massa dan bagaimana membagi peran antara profesi dan keluarga. Penelitian

akan dilaksanakan secara bergilir hingga mendapatkan hasil data yang mencukupi juga mendapatkan hasil data yang mencukupi juga mendapatkan beberapa informasi yang diperoleh dari hasil observasi adalah tempat, pelaku, objek, kegiatan, perbuatan, kejadian waktu dan perasaan. Tahapan dalam observasi dimulai dari mengamati gejala-gejala, dikategorikan, dicatat, dan menjaga keaslian gejala yang ditemukan.

b. Wawancara Mendalam atau Tidak Terstruktur

Wawancara mendalam (*in depth interview*) adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara, dimana pewawancara dan informan terlihat dalam kehidupan sosial yang relative lama (Sutopo 2006: 72).

Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar yang akan ditanyakan (Sugiyono, 2008:54).

Dalam wawancara tidak terstruktur, peneliti belum mengetahui pasti data apa yang akan diperoleh, sehingga peneliti lebih banyak mendengarkan apa yang akan diceritakan oleh responden. Berdasarkan analisis terhadap setiap jawaban dari responden tersebut, maka peneliti dapat mengajukan berbagai pertanyaan berikutnya yang lebih terarah pada satu tujuan.

1.6.6 Teknik Analisis dan Validasi Data

Teknik analisis data untuk penelitian ini menggunakan model interaktif Miles dan Huberman atau lazim disebut sebagai model interaktif. Sebagaimana penelitian komunikasi kualitatif pada umumnya, analisis data ini bermaksud hendak memberikan makna (*making sense of*) terhadap data, menafsirkan (*interpreting*), dan akhirnya sampai pada kesimpulan-kesimpulan final (Pawito, 2003:104). Sedangkan Validasi (*Validity*) data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi adalah upaya untuk menunjukkan bukti empirik untuk meningkatkan pemahaman terhadap realitas atau gejala yang diteliti. Dengan cara menggali data dari sumber yang berbeda-beda, data sejenis bisa teruji kemantapan dan kebenarannya (Sutopo, 2006: 80).

Menurut Patton dalam Sutopo (2006: 80), terdapat empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan untuk mencapai keabsahan, yaitu triangulasi data, triangulasi metode, triangulasi peneliti dan triangulasi teori. Adapun penelitian ini menggunakan triangulasi data untuk validasi data.

Triangulasi dan menunjuk pada upaya peneliti untuk mengakses sumber-sumber yang lebih bervariasi guna memperoleh data berkenaan dengan persoalan yang sama. Dengan cara ini peneliti dapat mengungkapkan gambaran yang lebih memadai mengenai fenomena atau masalah yang diteliti. Adapun tahap membuat simpulan, dampak, dan manfaat penelitian dilakukan sebagai berikut:

- a. Membuat ringkasan dan ikhtisar dari keseluruhan penelitian
- b. Menegaskan hasil penelitian dengan mengemukakan perbedaan-perbedaan, dari penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya.

- c. Menjelaskan hasil penelitian dengan mengemukakan penelitian lanjutannya.
- d. Menghubungkan hasil penelitian dengan kegunaan penelitian
- e. Menghubungkan hasil penelitian dengan profesi peneliti
- f. Menghubungkan hasil penelitian dengan makna-makna dan relevansi sosial.
- g. Penarikan kesimpulan.
- h. Menutup penjelasan dengan menawarkan tujuan dan arah penelitian selanjutnya (Kuswarno, 2009:72).

